



Strategi Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Melalui Optimalisasi Pakan Konsentrat Di Perbauangan

Putri Sriwahyuni¹, Mita Purnama Sari², Elma Yanti Dewi³, Anastasia Johanani⁴,
Maaseya Sitorus⁴, Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya⁵

¹⁻⁵Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Indonesia

Email: elmaayanti82@gmail.com

Abstract. *This research aims to evaluate strategies for increasing beef cattle productivity through optimizing concentrate feed based on local ingredients in Perbauangan, Serdang Bedagai Regency. Surveys and interviews were conducted to collect data regarding feeding patterns, costs and production efficiency. The research results show that concentrate feed, although more expensive than forage, provides higher efficiency in supporting daily weight gain in beef cattle. Local ingredients such as rice bran, palm oil cake and tofu dregs have great potential for use in concentrate formulations, thereby reducing costs and increasing the sustainability of livestock businesses. Optimal strategies include providing concentrate as needed, combining with forage, and managing feed stock. This optimization has been proven to be able to increase beef cattle. productivity and support national meat self-sufficiency efforts*

Keywords: *Local ingredients, rice bran, palm oil meal, cost efficiency and meat self-sufficiency.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi strategi peningkatan produktivitas sapi potong melalui optimalisasi pakan konsentrat berbasis bahan lokal di Perbauangan, Kabupaten Serdang Bedagai. Survei dan wawancara dilakukan untuk mengumpulkan data mengenai pola pemberian pakan, biaya, dan efisiensi produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pakan konsentrat, meskipun lebih mahal dibandingkan hijauan, memberikan efisiensi lebih tinggi dalam mendukung pertambahan berat badan harian sapi potong. Bahan lokal seperti dedak padi, bungkil kelapa sawit, dan ampas tahu memiliki potensi besar untuk digunakan dalam formulasi konsentrat, sehingga dapat menekan biaya dan meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan. Strategi optimal meliputi pemberian konsentrat sesuai kebutuhan, kombinasi dengan hijauan, dan pengelolaan stok bahan pakan. Optimalisasi ini terbukti mampu meningkatkan produktivitas sapi potong dan mendukung upaya swasembada daging nasional.

Kata Kunci: Bahan lokal, dedak padi, bungkil kelapa sawit, efisiensi biaya, dan swasembada daging.

PENDAHULUAN

Produksi daging sapi dalam negeri di Indonesia pada tahun 2018 belum mampu memenuhi kebutuhan nasional. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2018, populasi ternak sapi pada tahun 2017 tercatat sebanyak 16.599.247 ekor, yang mengalami peningkatan sebesar 3,59% dibandingkan tahun sebelumnya. Produksi daging sapi tahun 2018 mencapai 496.302 ton, sementara kebutuhan dalam negeri diperkirakan sebesar 662.540 ton, dengan rata-rata konsumsi nasional sebesar 2,5 kg per kapita per tahun. Dengan tingkat produksi tersebut, hanya sekitar 75% kebutuhan daging sapi yang dapat dipenuhi dari sumber dalam negeri. Untuk menutupi kekurangan sebesar 25%, pemerintah mengambil langkah dengan mengandalkan impor sebagai pelengkap. Seiring upaya tersebut, pemerintah juga berkomitmen untuk meningkatkan produksi lokal guna mendukung swasembada daging sapi di masa mendatang.

Usaha peternakan sapi potong merupakan komoditas sub-sektor peternakan, yang sangat potensial dan strategis. Pembangunan peternakan mempunyai prospek sangat baik di masa depan karena permintaan bahan-bahan yang berasal dari ternak sangat meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk, pendapatan dan kesadaran masyarakat untuk mengkonsumsi pangan bergizi tinggi, sebagai pengaruh dari naiknya tingkat pendidikan dan pendapatan rata-rata penduduk. Konsumsi daging sapi di Indonesia setiap tahun selalu meningkat, sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, serta semakin tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya protein hewani (Tadeta, Santoso & Wijaya, 2016). Sapi potong merupakan salah satu komoditas peternakan utama di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam mendukung pemenuhan kebutuhan protein hewani. Peningkatan konsumsi daging sapi akibat pertumbuhan populasi dan kesadaran masyarakat terhadap gizi, menuntut produktivitas yang lebih tinggi dari sektor peternakan sapi potong. Namun, di tingkat peternak tradisional, berbagai kendala seperti keterbatasan ketersediaan hijauan, rendahnya kualitas pakan, dan pengelolaan pakan yang belum optimal sering kali menjadi hambatan dalam mencapai produktivitas yang maksimal.

Pakan konsentrat adalah salah satu solusi untuk mendukung efisiensi dan produktivitas ternak sapi potong. Konsentrat, yang kaya akan nutrisi seperti protein, energi, dan mineral, dapat mempercepat pertumbuhan sapi dan meningkatkan efisiensi pakan. Penggunaan bahan baku lokal seperti dedak padi, jagung, bungkil kelapa sawit, dan ampas tahu, yang melimpah di wilayah Perbaungan, memberikan potensi besar untuk menekan biaya pakan sekaligus meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan. Namun, di sisi lain, kurangnya pengetahuan peternak tentang formulasi dan metode pemberian pakan konsentrat sering kali mengakibatkan hasil yang kurang optimal. Wilayah Perbaungan memiliki potensi sumber daya lokal yang besar untuk mendukung formulasi pakan konsentrat berkualitas. Namun, belum adanya strategi yang terstruktur dalam pengelolaan pakan menjadi tantangan utama dalam meningkatkan produktivitas sapi potong di wilayah ini. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi pakan konsentrat yang tidak hanya memperhatikan aspek nutrisi tetapi juga kesesuaian dengan kebutuhan sapi pada berbagai tahap pertumbuhan (Putra & Santoso, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan merumuskan strategi peningkatan produktivitas sapi potong melalui optimalisasi pakan konsentrat berbasis bahan lokal di Perbaungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi bagi peternak dalam meningkatkan efisiensi produksi serta mendukung program swasembada daging nasional.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada 09-11 November 2024. Lokasi penelitian bertempat di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan melaksanakan survei dan wawancara. Survei dilakukan dengan pengamatan langsung, sedangkan wawancara diberikan kepada peternak di Kecamatan Perbaungan dengan menggunakan kuisioner. Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil pengamatan langsung di lapangan dan data sekunder yang berasal dari hasil studi pustaka dan laporan-laporan instansi yang terkait. Analisis data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian ini dengan mengidentifikasi masalah dan menganalisis data primer maupun sekunder untuk mengetahui berbagai masalah dan kendala yang dihadapi peternak di Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung yang terjadi di lapangan, konsumsi pakan ternak di Perbaungan tepatnya di peternakan sapi cukup baik dikarenakan hampir setiap hari pakan yang tersisa hanya berupa batang dari hijuan yang diberikan dalam bak pakan. Pengembangan sapi potong di suatu daerah perlu usaha untuk memanfaatkan limbah pertanian, mengingat penyediaan rumput dan hijauan pakan lainnya sangat terbatas. Limbah pertanian yang berasal dari limbah tanaman pangan seperti jerami jagung, jerami padi dan lain-lain ketersediaannya sangat dipengaruhi oleh pola pertanian tanaman pangan di suatu wilayah (Febriani dan Liana, 2018). Menurut Basriwijaya (2023), jerami padi adalah salah satu limbah pertanian yang sering dipakai untuk pakan ternak, tetapi beberapa peternak belum memanfaatkannya secara optimal.

Produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor lingkungan sampai 70% dan faktor genetik hanya sekitar 30%. Diantara faktor lingkungan tersebut, aspek pakan mempunyai pengaruh paling besar sekitar 60%. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun potensi genetik ternak tinggi, namun apabila pemberian pakan tidak memenuhi persyaratan kuantitas dan kualitas, maka produksi yang tinggi tidak akan tercapai. Disamping pengaruhnya yang besar terhadap produktivitas ternak, faktor pakan juga merupakan biaya produksi yang terbesar dalam usaha peternakan. Biaya pakan ini dapat mencapai 60-80% dari keseluruhan biaya produksi. Pakan utama ternak ruminansia adalah hijauan yaitu sekitar 60-70%; namun demikian karena ketersediaan pakan hijauan terbatas maka pengembangan peternakan dapat diintegrasikan dengan usaha pertanian sebagai strategi dalam penyediaan pakan ternak melalui optimalisasi pemanfaatan limbah

pertanian dan limbah agroindustri pertanian. Sumber pakan ternak sapi berupa hijauan seperti rumput (rumput gajah, rumput odot-odotan, dan lain-lain); dan limbah pertanian seperti jerami (jerami padi, jerami jagung, jerami kedelai, dan lain-lain), daun-daunan (nangka, pisang, kelapa sawit, dan lain-lain), limbah industri (bagase tebu, kulit kacang, tumpi jagung, kulit kopi, dan lain-lain) (Prasetyo & Nugroho, 2018).

Peningkatan produktivitas sapi potong dipengaruhi dengan pemberian pakan, karena pakan mempunyai pengaruh yang paling besar (60%). Besarnya pengaruh pakan ini membuktikan bahwa produksi ternak yang tinggi tidak bisa tercapai tanpa pemberian pakan yang memenuhi persyaratan kualitas dan kuantitas. Kebutuhan zat pakan tergantung pada berat ternak, fase pertumbuhan atau reproduksi dan laju pertumbuhan (Suryanto & Rahardjo, 2019).

Strategi Peningkatan Produktivitas Sapi Potong Dengan Mengoptimalkan Pakan Konsentrat

1. Pemberian pakan konsentrat yang sesuai:
2. Pakan konsentrat yang diberikan pada sapi potong harus sesuai dengan kebutuhan sapi, yaitu 1–2% dari bobot badan sapi per hari.
3. Memilih bahan pakan konsentrat yang tepat:
4. Bahan pakan konsentrat yang dapat diberikan pada sapi potong di antaranya dedak padi, bungkil kelapa, jagung giling, bungkil kacang tanah, ampas tahu, dan ampas kecap.
5. Menyediakan air minum yang cukup:
6. Air minum harus selalu tersedia untuk sapi potong karena berfungsi sebagai zat pelarut dan pengangkut zat makanan, membantu pencernaan, dan mengatur suhu tubuh. Sebaiknya berikan air minum sebelum makan untuk menghindari kembung perut.
7. Menyediakan hijauan:
8. Hijauan sebaiknya diberikan sebanyak 10–20% dari bobot sapi. Hijauan terutama jerami dapat digunakan untuk pengenyang perut dan mengurangi risiko mencret.
9. Mengubah komposisi pakan:
10. Komposisi pakan dapat diubah sewaktu-waktu sesuai dengan ketersediaan pakan.
11. Membuat sistem stok bahan pakan:
12. Membuat sistem stok bahan pakan, terutama pada saat harganya murah, dapat membantu menghemat biaya pakan.

Mewujudkan kemandirian dan ketahanan pangan hewani secara berkelanjutan dengan sasaran meningkatkan kesejahteraan peternak dan daya saing produk peternakan diperlukan pengembangan model yang sesuai dengan kondisi agroekologi dan sosial budaya masyarakat (Sodiq dan Hidayat, 2014). Performans sapi sangat dipengaruhi oleh bangsa sapi yang dipelihara. Bangsa sapi menentukan potensi genetik ternak untuk menghasilkan performa yang optimal. Selain itu, faktor-faktor lingkungan, seperti manajemen, juga berperan penting dalam mendukung performans tersebut. Menurut Wibowo dan Prasetyo (2018), manajemen pemberian pakan yang sesuai dengan kebutuhan ternak dapat membantu mengoptimalkan potensi genetik sapi. Pakan yang berkualitas baik dan diberikan dalam jumlah cukup sangat memengaruhi produktivitas ternak. Pemberian pakan yang seimbang tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi ternak tetapi juga meningkatkan efisiensi pertumbuhan dan hasil produksi. Penelitian Nugraha dan Wijaya (2020) menunjukkan bahwa strategi manajemen pakan yang baik dapat meningkatkan bobot badan sapi hingga 15% dibandingkan dengan pakan berkualitas rendah.

Tabel Perbandingan Biaya Pakan Dengan Hasil Produksi Sapi Potong

Parameter	Pakan Hijauan	Pakan Konsentrat
Biaya Rata-Rata	Rp 1.500-Rp 2.000 /Kg	Rp 3.500 /kg
Jumlah pemberian per hari	25-35 kg/ekor	2-4 kg/ekor
Total biaya pakan per hari	Rp 37.500-Rp 70.000/ekor/hari	Rp 7.000- Rp 20.000/ekor/hari

Sumber: Data Dari Perternakan di Perbaungan (2024)

Pakan hijauan dan konsentrat memiliki karakteristik dan biaya yang berbeda dalam usaha penggemukan sapi potong. Pakan hijauan, seperti rumput atau limbah pertanian, memiliki harga yang relatif murah namun kandungan nutrisinya rendah. Sebaliknya, harga pakan konsentrat lebih mahal dikarenakan kandungan energi dan protein dalam konsentrat lebih tinggi dibandingkan hijauan (Santoso & Nugroho, 2018). Strategi optimal sering kali menggunakan kombinasi pakan hijauan sebagai sumber serat dan konsentrat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi utama sapi potong. Data ini berdasarkan pengamatan dan praktik peternakan di wilayah Perbaungan (Sutrisno & Wibowo, 2020).

PENUTUP

Kesimpulan

Pemberian pakan konsentrat berbasis bahan lokal di Perbaungan dapat meningkatkan produktivitas sapi potong dengan efisien, meskipun biaya pakan konsentrat lebih tinggi dibandingkan pakan hijauan. Penggunaan bahan pakan lokal seperti dedak padi, bungkil kelapa sawit, dan ampas tahu terbukti efektif dalam menekan biaya pakan dan mendukung pertumbuhan sapi. Strategi optimalisasi pakan konsentrat yang disesuaikan dengan kebutuhan sapi pada berbagai tahap pertumbuhan, serta manajemen pakan yang baik, berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan usaha peternakan sapi potong, sekaligus mendukung swasembada daging nasional.

Saran

Peningkatan produktivitas sapi potong di Perbaungan dapat dicapai dengan mengoptimalkan pemberian pakan konsentrat berbahan lokal, seperti dedak padi, bungkil kelapa sawit, dan ampas tahu. Peternak sebaiknya memastikan pemberian pakan sesuai dengan kebutuhan sapi pada berbagai fase pertumbuhannya dan menciptakan sistem stok bahan pakan untuk mengurangi biaya. Selain itu, pengelolaan pakan yang tepat dan mencukupi kebutuhan air minum juga penting untuk mendukung efisiensi biaya dan keberlanjutan usaha peternakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2018). Statistik Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Indonesia
- Hasanah, Himmatul, and Kiagus Muhammad Zain Basriwijaya. "Pengetahuan Dan Sikap Peternak Sapi Potong Terhadap Teknologi Pengolahan Limbah Pertanian Sebagai Pakan Ternak." *Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2.11 (2023): 4411-4416.
- Nugraha, F.P., & Wijaya, D. (2020). Peran manajemen pakan dalam optimalisasi pertumbuhan ternak sapi. *Jurnal Agribisnis Peternakan Indonesia*, 10(2), 14-22.
- Prasetyo, T., & Nugroho, A. (2018). Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak sapi: Potensi dan tantangan. *Jurnal Ilmu Ternak*, 20(3), 34-42.
- Putra, R. A., & Santoso, B. (2020). Pemanfaatan bahan baku lokal untuk pakan konsentrat dalam usaha peternakan sapi potong: Potensi dan tantangan. *Jurnal Ilmu Peternakan dan Pakan*, 17(3), 42-50.
- Santoso, B., & Nugroho, H. (2018). Perbandingan efisiensi penggunaan hijauan dan konsentrat dalam usaha penggemukan sapi potong. *Jurnal Peternakan Tropis*, 15(2), 45-52.
- Sodiq, A., & Hidayat, A. (2014). Strategi pengembangan peternakan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. *Jurnal Pengembangan Peternakan Berkelanjutan*, 9(2), 101-112.

- Suryanto, P., & Rahardjo, H. (2019). Analisis ketahanan pangan daging sapi di Indonesia: Produksi, konsumsi, dan impor. *Jurnal Ekonomi dan Pangan*, 17(2), 101-110.
- Sutrisno, A., & Wibowo, S. (2020). Strategi pemberian pakan hijauan dan konsentrat pada penggemukan sapi potong di wilayah Perbaungan. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 18(3), 67-75.
- Tadeta, F., Santoso, H., & Wijaya, R. (2016). Analisis konsumsi daging sapi di Indonesia dan pengaruhnya terhadap permintaan protein hewani. *Jurnal Peternakan dan Pangan*, 11(3), 45-55.
- Wibowo, H., & Prasetyo, M. (2018). Manajemen pemberian pakan dalam meningkatkan produktivitas sapi lokal. *Jurnal Ilmu Ternak Tropis*, 25(3), 45-52.